

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri makanan dan minuman adalah sebuah industri yang strategis di Indonesia. Ada dua alasan yang mendasarinya, pertama, jumlah penduduk negara Indonesia yang besar merupakan pasar potensial. Kemudian sebagian besar industri di Indonesia memakai bahan baku hasil pertanian lokal sehingga masalah pengadaannya tidak terlalu terpengaruh krisis moneter. Industri makanan dan minuman dapat memacu usaha pengembangan agrobisnis yang pada kelanjutannya industri ini pun dapat memacu perkembangan ekonomi.

Data statistik menunjukkan sampai tahun 2004, total pengeluaran keluarga yang dibelanjakan untuk makanan dan minuman berkisar 53% dan angka ini tidak akan banyak mengalami perubahan untuk beberapa tahun mendatang. Industri ini memiliki peluang bagus di pasar ekspor, terlihat dari angka penjualan yang terus meningkat, mengacu data Badan Pusat Statistik (BPS) omset industri pangan tahun 2002 tercatat Rp. 163,6 triliun, tahun 2003 sebesar Rp. 182,6 triliun, dan tahun 2004 naik menjadi Rp. 207,3 triliun.

Pesatnya perkembangan Bursa Efek Jakarta (BEJ) saat ini tidak dapat dipisahkan dari peran investor yang melakukan transaksi di BEJ. Investasi suatu perusahaan mutlak memerlukan dana jangka panjang disamping dana jangka pendek. Pasar modal merupakan solusi yang terbaik untuk mencukupi

kebutuhan dana perusahaan karena di pasar modal tersedia dana jangka panjang, jenis hutang maupun modal sendiri.

Perkembangan pasar modal memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena pasar modal mempunyai 2 fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (*Husnan, 1998*). Dalam melaksanakan fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (pemodal) ke pihak yang memerlukan dana. Sementara dalam melaksanakan fungsi keuangan pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh pihak yang memerlukan dana, dan pihak yang mempunyai kelebihan dana menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam aktiva riil yang diperlukan untuk investasi.

Adanya pasar modal dapat mengatasi kesulitan perusahaan, karena posisi yang dianggap tidak aman dapat diperbaiki dengan menarik dana dari masyarakat melalui pasar modal dengan menjual saham. Perkembangan pasar modal selain ditunjukkan oleh semakin banyaknya anggota bursa juga ditunjukkan oleh perubahan harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal dan pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham. Oleh karenanya pemahaman akan harga saham sangat penting karena memberi informasi bagi pemodal atau calon pemodal dalam melakukan investasi dalam bentuk saham.

Seseorang atau badan hukum membeli saham selain berharap akan mendapatkan deviden, juga akan memperoleh keuntungan lain dari jual beli saham yang harganya berfluktuasi. Harga saham dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan, perubahan tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti kinerja dari emiten yang bersangkutan, kondisi makro ekonomi, kekuatan pasar dan faktor-faktor lainnya yang tidak dapat dijelaskan (Darmadji & Fakhrudin, 2001).

Sebelum melakukan investasi yaitu membeli saham dari emiten, seorang investor akan mempelajari terlebih dahulu kondisi perusahaan. Hal ini berdasarkan alasan bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan. Investor sering membandingkan antara harga pasar saham dengan nilai atau harga sebenarnya dari saham tersebut, sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual suatu saham. Nilai sebenarnya (nilai intrinsik) ini sering disebut sebagai nilai fundamental. Ada beberapa model yang digunakan untuk menilai harga saham diantaranya dengan analisis teknikal. Dalam analisis ini dasar yang digunakan untuk menilai harga saham adalah pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu (Tandelilin, 2001).

Selain menggunakan analisis teknikal cara lain untuk menilai harga saham suatu perusahaan yaitu menggunakan analisis fundamental yang dilakukan berdasarkan data keuangan perusahaan. Analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah harga sebuah saham *undervalued* atau *overvalued*. Nilai intrinsik saham ditentukan oleh pendapatan dan *rate of return* yang disyaratkan. Secara tradisional investor dan analisis sekuritas menghubungkan

antara nilai intrinsik dan harga pasar saat ini dari asset (saham) (Jones, 1991 dalam Bachri, 1997). Jika nilai intrinsik lebih besar daripada harga pasar, maka saham tersebut dinilai *undervalued* dan sebaiknya dilakukan pembelian atau ditahan jika saham tersebut telah dimiliki. Apabila nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar, maka saham tersebut dinilai *overvalued* dan sebaiknya dihindari atau dijual bila telah memiliki. Jika nilai intrinsik sama dengan nilai pasar, maka saham tersebut dinilai benar (*corectly valued*) dan biasanya transaksi cenderung tidak ada bagi saham tersebut (Sunariyah, 2003).

Variabel yang digunakan dalam melakukan analisis fundamental banyak ragamnya diantaranya dengan menggunakan *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, *Book Value*, *Price to Book Value*, *Economic Value Added*, *Dividen Yield*, *Return on Investment*, ataupun *Return on Equity*. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan variabel *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Return on Investment (ROI)*. *Earning per Share (EPS)* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin, 2001). Semakin tinggi EPS berarti kemungkinan deviden yang akan diterima oleh investor semakin besar, sehingga permintaan saham pada perusahaan yang memiliki EPS tinggi akan naik dan berakibat harga sahamnya akan naik. *Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Jika nilai PBV semakin besar mengindikasikan bahwa pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut pada masa mendatang dan implikasinya adalah harga saham dari perusahaan akan

naik, demikian pula sebaliknya, sedangkan ROI menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Jika ROI suatu perusahaan besar berarti perusahaan tersebut mampu mengelola total aktivasinya sehingga dapat menghasilkan laba. Bagi investor, kemampuan emiten dalam menghasilkan laba merupakan faktor penting dalam menentukan keputusan investasinya. Oleh karenanya semakin tinggi ROI maka harga sahamnya akan menjadi tinggi.

Bansal (dalam Purwanto, 2004) melakukan penelitian di India tentang faktor-faktor penentu harga saham pada lima kelompok industri yakni kimia, elektronik, general engineering, dan metals menggunakan (data 1987-1995) model regresi ganda dengan variabel bebas: *Book Value (BV)*, *Devidend per Share (DPS)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Cover (C)*, *Yield (Y)*, dan *Growth (G)*. Menyimpulkan variabel EPS berpengaruh nyata terhadap tingkat signifikansi 1%, sedangkan BV dan PER berpengaruh nyata pada tingkat signifikansi 5%.

Septriana (2002) meneliti tentang pengaruh beberapa faktor fundamental terhadap harga saham dengan studi kasus industri real estate dan properti di BEJ, menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Price to Book Value (PBV)* secara parsial dan simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Purwanto (2004) meneliti beberapa variabel yang mempengaruhi harga saham pada PT Bakrie Sumatera Plantation, Tbk. menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh positif dan nyata, *Net Sales* berpengaruh

negatif dan nyata, sedangkan *Earning per Share (EPS)* tidak berpengaruh nyata.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya oleh Joko Sangaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dengan studi kasus PT Kimia Farma, Tbk. yang menggunakan variabel harga saham, Price Earning Ratio (PER), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Perbedaannya penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu harga saham, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Return on Investment (ROI)*. Data penelitian ini merupakan laporan keuangan terbaru dari seluruh industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ yang diterbitkan oleh ICMD yaitu tahun 2000-2004. Industri makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel karena merupakan industri yang memiliki prospek bagus dan terus tumbuh, juga memiliki peluang ekspor besar didorong adanya penurunan tarif bea masuk bahan baku impor, penghapusan PPN 10% produk pertanian primer, dan adanya kesepakatan WTO untuk penghapusan subsidi di negara maju atas produk pertanian.

Ekspor produk makanan dan minuman olahan terus meningkat, tahun 2000 sebesar 955 juta dolar AS. Tahun 2001 sebesar 1,04 miliar dolar AS, tahun 2002 tidak jauh berbeda dari tahun 2001. Tahun 2003 sebesar 1,24 miliar dolar AS dan tahun 2004 naik menjadi 1,52 miliar dolar AS (*Pikiran Rakyat, 2005*). Namun demikian produk Cina akan menjadi pesaing serius, dengan pajak impor 0%-5% (kesepakatan pasar bebas) ada 561 item barang Cina akan masuk. Sehingga perlu dukungan pemerintah, agar produk lokal bisa bertahan.

Setidaknya dalam hal bea masuk bahan baku. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para pelaku bisnis pada industri makanan dan minuman, karena itu industri makanan dan minuman menarik sekali untuk dianalisis.

Saat ini industri makanan dan minuman diprediksikan mempunyai prospek yang lebih baik dibandingkan industri lainnya, mengingat produk yang dihasilkan merupakan produk-produk kebutuhan pokok. Menurut Badan Koordinasi Pasar Modal, industri ini menjadi incaran investor. Hal ini terbukti dengan nilai investasi investor lokal pada industri makanan dan minuman pada tahun 2003 mencapai Rp. 267,7 miliar daripada sektor pertambangan menghasilkan Rp. 1,43 miliar, sektor telekomunikasi menghasilkan Rp. 243,8 miliar, sektor ritel menghasilkan Rp. 161,4 miliar, dan sektor lainnya berada dibawah Rp. 100 miliar.

Di samping itu, banyak muncul dukungan dari dalam dan luar perusahaan. Dari dalam perusahaan, saat ini perusahaan banyak meluncurkan produk-produk baru yang kompetitif. Sedangkan dari luar perusahaan, pertama, pemerintah memberikan kesempatan yang besar dan mudah bagi investor asing untuk menanamkan investasinya di Indonesia. Kedua, para investor asing sangat tertarik untuk berinvestasi di bidang makanan dan minuman. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia sangat konsumtif terhadap produk makanan dan minuman.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dengan judul: **“Pengaruh *Earning per Share*, *Price to Book Value* dan *Return On Investment* Terhadap Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEJ Tahun 2000-2004.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Return on Investment (ROI)* mempunyai pengaruh terhadap harga saham industri makanan dan minuman di BEJ?
2. Apakah *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, atau *Return on Investment (ROI)* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham industri makanan dan minuman di BEJ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Return on Investment (ROI)* mempunyai pengaruh terhadap harga saham industri makanan dan minuman.
2. Untuk mengetahui apakah *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, atau *Return on Investment (ROI)* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham industri makanan dan minuman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi emiten

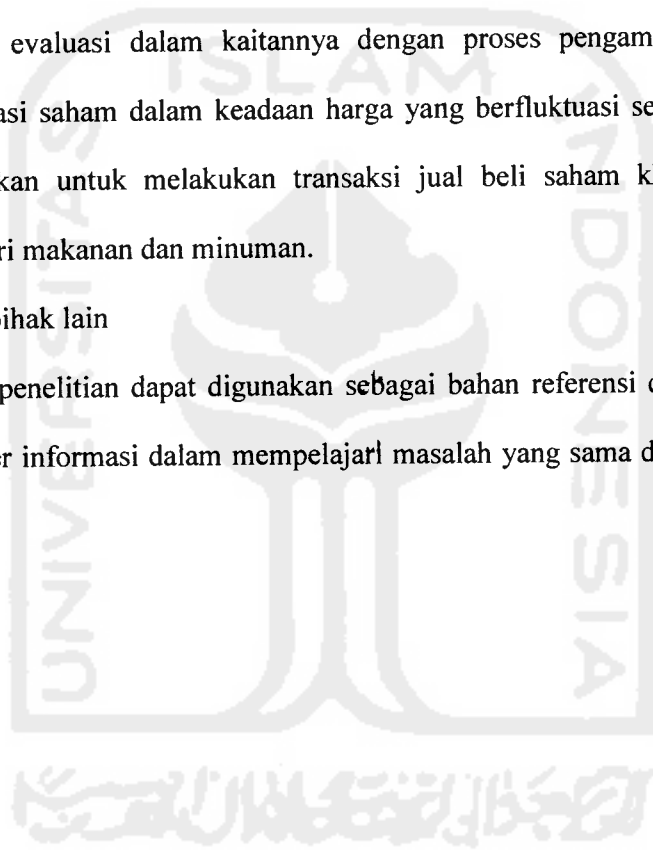
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan mengambil kebijakan atas harga saham yang diterbitkan.

2. Bagi investor dan calon investor

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai gambaran dan tambahan bahan evaluasi dalam kaitannya dengan proses pengambilan keputusan investasi saham dalam keadaan harga yang berfluktuasi serta pengambilan kebijakan untuk melakukan transaksi jual beli saham khususnya sektor industri makanan dan minuman.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dan juga sebagai sumber informasi dalam mempelajari masalah yang sama dengan penelitian ini.



1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan yang dipakai penulis berupa penelitian terdahulu, teori yang berhubungan dengan topik yang diangkat penulis serta penulisan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai kriteria populasi, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian data serta teknik pengolahan data.

BAB IV : ANALIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini dan pembahasan hasil pengolahan data-data tersebut.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi simpulan penelitian yang dibuat berdasarkan hasil pembahasan serta memberikan saran-saran perbaikan untuk penelitian selanjutnya.